

Studi Deskriptif *Psychological Well Being* pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita *Autism* yang Bersekolah Di SLB-C YPLB Bandung

¹Rahmadina Haturahim, ²Lilim Halimah

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹rahma777z@gmail.com, ²aumisyaida@gmail.com

Abstrak. SLB-C YPLB Bandung adalah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak dengan gangguan autis. Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikologis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi. Dengan keadaan yang seperti itu, ibu yang memiliki anak autis mendapatkan kesulitan yang lebih besar dalam membesarkan anak mereka dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak normal. Penanganan dan intervensinya harus intensif dan terpadu sehingga memberikan hasil yang optimal. Orangtua harus memberikan perhatian yang lebih bagi anak penyandang autis. Selain itu penerimaan dan kasih sayang merupakan hal yang terpenting dalam membimbing dan membesarkan anak autis. Hal-hal tersebut berkesinambungan dengan dimensi-dimensi yang ada di *Psychological well being* (PWB). Ryff (dalam Allan Car, 2008) mendefinisikan *psychological well being* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan dimana di dalamnya terdapat enam dimensi yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *Psychological Well Being* pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita *Autism* yang Bersekolah di SLB C YPLB Bandung dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dengan alat ukur *psychological well being scale* dari Ryff dan metoda penelitiannya yang dipakai adalah studi deskriptif. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki anak autis di SLB-C YPLB Bandung memiliki *psychological well being* yang tinggi.

Kata Kunci : *Psychological Well Being*, Ibu dari anak *Autis*, SLB-C YPLB.

A. Pendahuluan

Mengasuh anak adalah pekerjaan yang penting bagi ibu. Mengatur pola makannya, jam tidurnya, menjaga kebersihannya, mendidiknya, mengajaknya bermain, mengajaknya berkomunikasi, berlaku tegas padanya dan lain sebagainya. Tidak semua ibu dapat berhasil dalam melakukan itu semua, dan tak jarang pula terdengar berbagai keluhan dari mulut mereka akan kenakalan-kenakalan anak mereka. Walaupun begitu, ibu tetaplah seorang ibu yang dengan segala kekurangannya tetap mengasuh anaknya apapun kekurangannya. Terlebih lagi bila anaknya ini memerlukan kebutuhan khusus atau anak ABK. Sekarang ini terdapat berbagai anak yang termasuk kedalam kategori berkebutuhan khusus seperti *Learning Disorder*, *Mental Retarded*, *ADHD*, *Autisme* dan lain sebagainya. Salah satu ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang biasa ditemui adalah *Autisme*. *Autisme* merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak yang sifatnya kompleks dan berat, biasanya telah terlihat sebelum berumur 3 tahun, tidak mampu untuk berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan maupun keinginannya. Akibatnya perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu, sehingga keadaan ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Dalam menerima kehadiran anak dengan gangguan *autisme*, beragam hal terjadi pada diri ibu. Ibu maupun ayah sebagai orang tua biasanya stres, kecewa, patah semangat, mencari pengobatan kemana-mana, serba khawatir terhadap masa depan anaknya dan lain-lain (Widihastuti, 2007). Hal ini ditegaskan kembali oleh Williams dan Wright (2004) yang mengatakan bahwa keluarga akan melalui serangkaian emosi

saat dikatakan anak mereka autis. Ini bervariasi pada setiap keluarga, dan setiap keluarga punya perjalanan emosionalnya sendiri. Beberapa keluarga telah melalui proses diagnostik panjang dan beberapa harus menunggu lama waktu konsultasi. Beberapa menemukan prosesnya sangat cepat sehingga punya sedikit waktu untuk memikirkan akibatnya dari menata emosi mereka. Pada beberapa anak, diagnosis lebih mudah dibuat pada saat anak berusia dini dan pada beberapa anak diagnosis sulit karena memiliki masalah yang lebih ringan sehingga sulit untuk terdeteksi. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana orangtua akan memikirkan langkah ke depan mengenai apa yang harus mereka lakukan. Mengetahui ini peneliti merasa penasaran akan faktor dan dimensi apa saja yang membuat para ibu ini bertahan dalam mengasuh anaknya. karena menghadapi anak secara pribadi saja sudah merupakan cobaan apalagi harus membawa anak kepada masyarakat? Apa yang para ibu tersebut alami agar bisa bertahan?

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ryff (dalam Allan Car, 2008) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat *psychological well-being* individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes, 1995).

Dimensi – dimensi yang ada di *psychological well being* ini adalah berupa (1) *Self Acceptance* : menerima dan mampu memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang sudah dibuat dimasa lalu dan mau mengaktualisasikan dirinya menjadi lebih baik. (2) *Positive Relations With Others* : Menjalin hubungan yang baik dengan orang sekitar. (3) *Autonomy* : Berani mengambil keputusan keputusan penting dalam kehidupan pribadi maupun keluarganya tanpa bergantung dengan orang lain. (4) *Environmental Mastery* : Menguasai situasi lingkungannya dengan baik mampu mengontrol, menciptakan dan memanfaatkan kondisi lingkungannya dengan baik. (5) *Purpose Of Life* : Memiliki gambaran dan tujuan di masa depan. (6) *Personal Growth* : Memiliki keinginan untuk terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dengan terbuka terhadap berbagai wawasan baru dan pengalaman-pengalaman baru, mau menerima kritikan yang membangun serta mencari tau akan informasi-informasi yang terkait akan kebutuhannya. Selain itu faktor faktor yang terkait adalah Usia, Status sosial ekonomi, pendidikan, budaya.

Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun (Suryana, 2004).

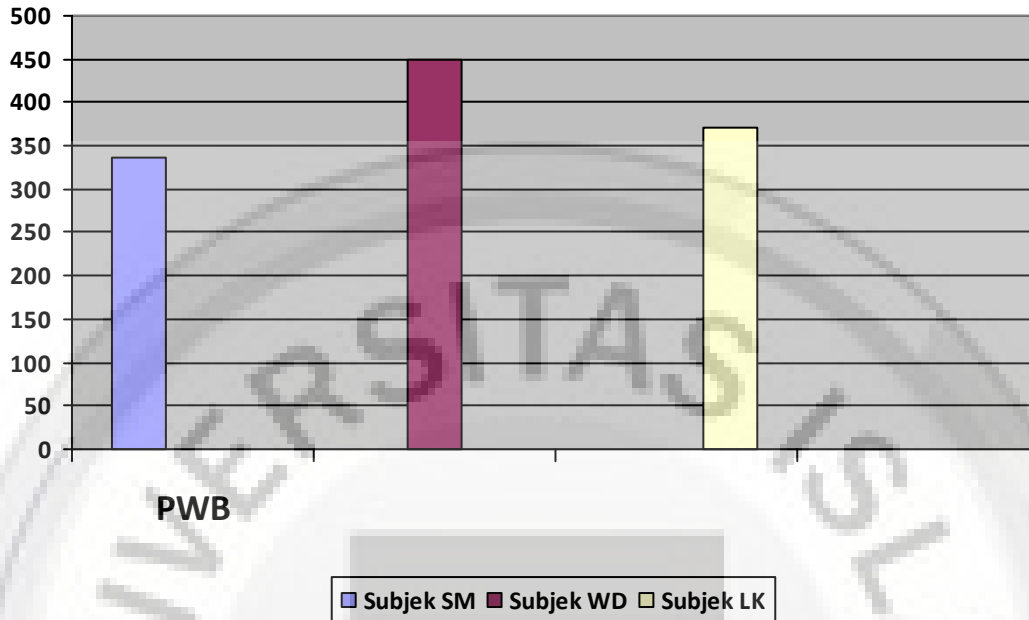
Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan ‘apa adanya’ tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. (Arikunto, 2010: 234).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa:

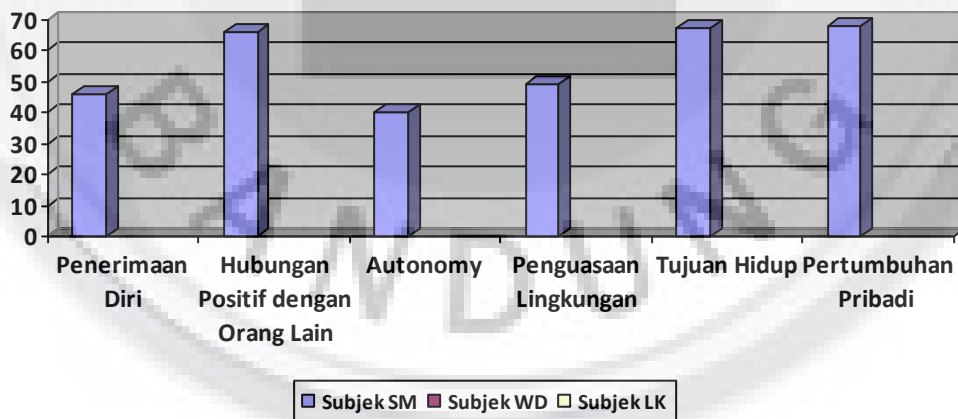
1. Hasil Pengukuran *Psychological Well Being* Tiap Subjek Secara Keseluruhan

Dari grafik pengukuran *Psychological Well Being* pada tiga subjek. Dengan subjek SM yang mendapatkan skor 336, Subjek WD 450, dan subjek LK 371



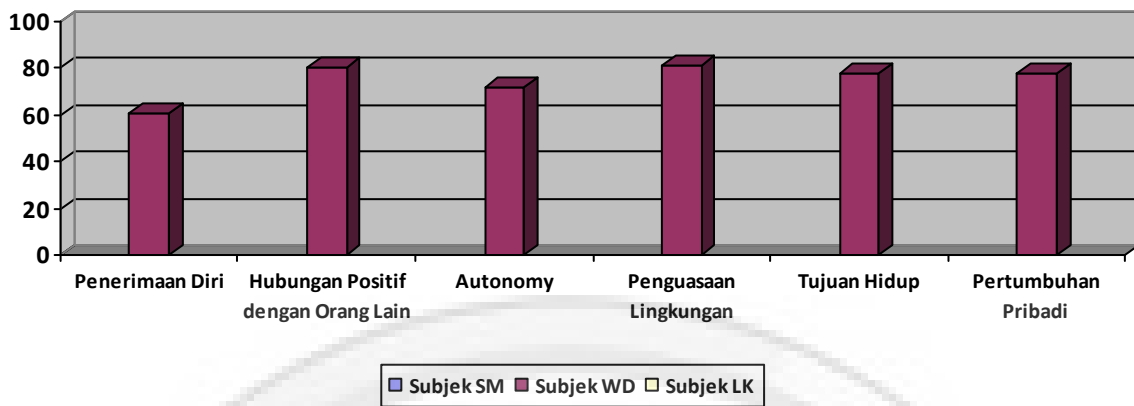
2. Hasil Pengukuran Psychological Well Being Subjek SM

Subjek SM mendapat skor pada tiap dimensi dari *Psychological Well Being*, yaitu penerimaan diri 46, hubungan positif dengan orang lain 66, autonomy 40, penguasaan lingkungan 49, tujuan hidup 67, dan pertumbuhan pribadi 68.



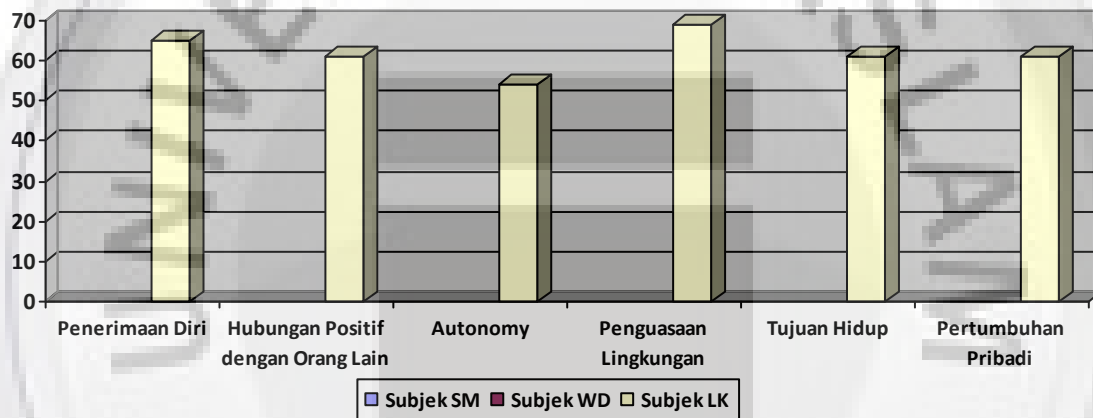
3. Hasil Pengukuran Psychological Well Being Subjek WD

Subjek WD mendapat skor pada tiap dimensi dari Psychological Well Being, yaitu penerimaan diri 61, hubungan positif dengan orang lain 80, autonomy 72, penguasaan lingkungan 81, tujuan hidup 78, dan pertumbuhan pribadi 78.



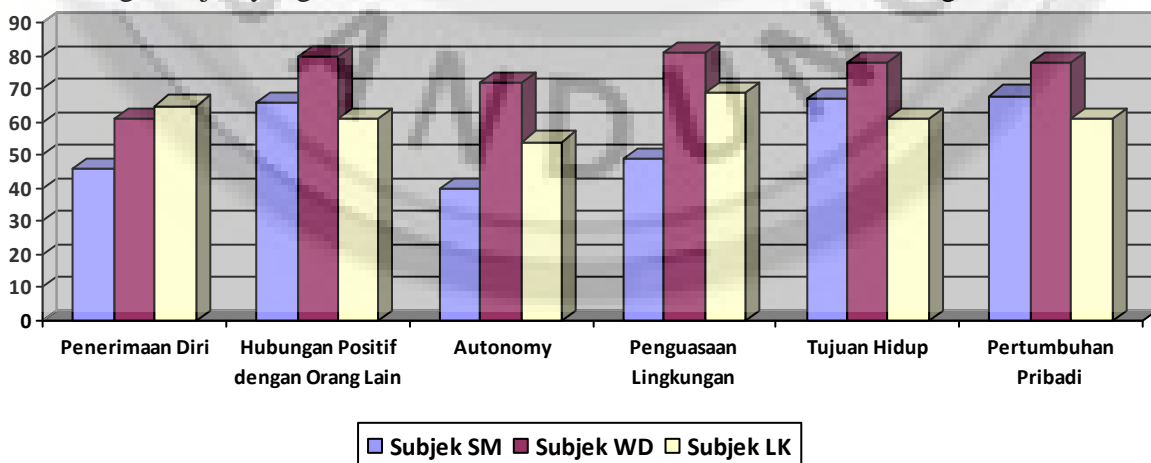
4. Hasil Pengukuran *Psychological Well Being* Subjek LK

Subjek LK mendapat skor pada tiap dimensi dari *Psychological Well Being*, yaitu penerimaan diri 65, hubungan positif dengan orang lain 61, autonomy 54, penguasaan lingkungan 69, tujuan hidup 61, dan pertumbuhan pribadi 61.



5. Hasil Pengukuran Tiap Dimensi *Psychological Well Being* Keseluruhan Subjek

Berikut ini disajikan grafik pengukuran *Psychological Well Being* pada ketiga subjek yang memiliki anak autisme di SLB-C YPLB di Bandung



Gambaran *Psychological Well Being* Ketiga Subjek (SM, WD, LK)

Berdasarkan hasil pengukuran, ketiga subjek memiliki *Psychological Well Being* yang tinggi. Subjek yang memiliki *Psychological Well Being* yang tinggi dapat

menerima keadaan dirinya, membina hubungan yang hangat dengan orang lain, dapat mengarahkan dirinya sendiri, dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, memiliki perencanaan untuk kehidupannya, dan individu yang dapat berkembang dari waktu ke waktu. Sedangkan subjek yang memiliki *Psychological Well Being* yang rendah memiliki karakteristik sebaliknya. *Psychological Well Being* yang tinggi diperoleh pada semua subjek dengan total skor paling tinggi diperoleh subjek WD yaitu 450 lalu yang kedua adalah subjek LK dengan total skor 371, dan tidak terpaut jauh, skor subjek SM yang mendapat dua kriteria rendah dari enam dimensi (dimensi penerimaan diri dan dimensi otonomi) yaitu 336.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa semua ibu dari anak autis yang bersekolah di SLB-C YPLB Bandung memiliki *psychological well being* yang tinggi. Ini artinya sebagian besar dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi yang dimiliki ibu-ibu dari anak autis yang bersekolah di SLB-C YPLB Bandung ini termasuk tinggi.

Daftar Pustaka

- Amichai, Yair-Hamburger. (Ed). (2009). *Technology and Psychological Well Being*. United States of America. Cambridge University Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Cetakan kesembilan. Jakarta, Rineka Cipta
- Compton, C. William. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. United States of America, Thomson Learning Inc.
- Fadhilah, Umi. (TN). (2013). *Studi Deskriptif Psychological Well Being pada Lansia yang Tinggal di Panti Jompo Welas Asih di Tasikmalaya*. Bandung. Universitas Islam Bandung.
- Hendryady. (2014). *CONTENT VALIDITY (Validitas Isi)* (pp. 2-3), No. 01/June-2014.
- Noor, Hasanudin. (2009). *Psikometri*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Ryff, C. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the meaning of Psychological Well Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 57(6), 1069-1081 : America Psychological Association, Inc.
- _____. *Scales of Psychological Well-Being*
- Santrock, W. John. (2007). *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta, Erlangga
- Seifert, A. Tricia. (2005). *The Ryff Scales of Psychological Well Being*. University of Iowa.
- Tim Penyusun. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Mata Kuliah Metode Penelitian III Dan Skripsi Revisi Kedua*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Wells, E. Ingrid. (Ed). (2010). *Psychological Well Being*. New York. Nova Science Publishers, Inc.
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19080/3/Chapter%20II.pdf>
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31085/4/Chapter%20II.pdf>
- <http://fatinahmunir.blogspot.co.id/2013/04/serpihan-cinta-luar-biasa-dari-splb->

c_23.html?m=1

http://www.jito-sarjitacom.blogspot.co.id/2010_08_01_archive.html?m=1

http://www.kompasiana.com/tanamilmu/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia_55107ad1a33311273bba8243

